

PENGELOLAAN KELAS YANG HUMANIS

Amilda

Program Studi PGRA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah. Email: amildagandi@yahoo.co.id

Abstrak: Pengelolaan kelas yang humanis sebenarnya berangkat dari teori psikologi belajar yang salah satunya yakni teori humanistik. Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Pada tahap inilah pemahaman filosofis tentang humanisme kemudian penting dirumuskan dalam kerja personal dan institusional. Secara sistematis diharapkan agar setiap guru dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih baik, karena kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang efektif. Dengan pertimbangan inilah maka perlu kiranya memanusiakan proses pembelajaran melalui pengelolaannya, yakni pengelolaan kelas yang humanis.

Kata kunci: *pengelolaan kelas, humanis*

THE HUMANIST CLASSROOM MANAGEMENT

Abstract: *Classroom management departs from the actual humanist psychology theory of learning that one of them is the humanistic theory. This theory basically has the goal of humanizing. Therefore, the learning process can be considered successful if the students understand their environment and themselves. In other words learners in the learning process should strive to gradually he was able to achieve self-actualization as well as possible. Briefly humanistic approach to education emphasizing the positive development. The approach focuses on human potential to search and find capabilities they have and develop such capabilities. This includes social interpersonal skills and methods to develop themselves devoted to enrich themselves, enjoy life and the existence of society. Skill or ability to establish themselves in a positive way is very important in education as it relates to academic success. At this stage the philosophical understanding of humanism important then formulated in personal and institutional work. Systematically expected that every teacher can manage the learning process better, because of the favorable conditions in the classroom is the main prerequisite for effective learning. With this consideration it is essential to humanize the learning process through its management, namely management class humanist.*

Keywords: *classroom management, humanist*

Pendahuluan

Diketahui bahwa setiap organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut dan salah aktivitas tersebut adalah manajemen. Dalam dunia pendidikan, manajemen kelas itu dapat diartikan sebagai aktivitas proses belajar mengajar yang memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Pidarta, 1988: 4). Masih menurut Pidarta (1988: 4), suatu pandangan yang lebih bersifat umum dari pada pandangan di atas, dinyatakan bahwa manajemen kelas ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber daya manusia (pelayan pendidikan) yang saling berhubungan serta menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan.

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan sumber pendidikan di sini ialah mencakup orang-orang, alat-alat media, bahan-bahan, uang dan sarana

semuanya itu akan diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan bersama. Dari beberapa uraian pengertian di atas telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan manajemen kelas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, utamanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Kalau kita amati dengan seksama, proses pembelajaran yang terjadi di kebanyakan sekolah masih dicurigai kurang humanis. Banyak peristiwa yang terjadi dalam kelas khususnya dan dalam lingkungan sekolah umumnya masih tertumpu pada guru sehingga hubungan antara kedua belah pihak masih berjalan searah. Pada umumnya siswa belum diberi kesempatan untuk menempatkan pribadinya dalam proporsi yang sebenarnya.

Humanisme di sekolah hendak menempatkan siswa sebagai manusia yang utuh (Chatib, 2011). Secara personal siswa adalah bangunan fisik dan

psikis yang kompleks, sedangkan secara sosial ia adalah bagian dari sistem kosmos. Sebagai contoh, akan penulis kemukakan peristiwa-peristiwa yang kurang humanis di kelas sebagai berikut: di sebuah kelas sedang berlangsung pelajaran sejarah. Seorang bapak guru berdiri di depan kelas memegang buku sambil berkacak pinggang. Disela-sela penjelasannya, guru menyelingi kalimatnya dengan melontarkan pertanyaan langsung kepada siswa, salah satu pertanyaannya adalah sebagai berikut: "Hai gondrong, apa hasil bumi yang terkenal dari daerah kita?". Gondrong adalah sebuah nama yang diberikan kepada siswa yang kebetulan berambut gondrong. Entah si anak suka atau tidak dengan panggilan itu, bagi guru tersebut yang terpenting ia dapat memanggil dengan cara yang paling mudah karena tidak perlu mengingat nama tiap-tiap siswa, tetapi langsung menyebutkan "ciri" yang dimiliki oleh anak. Dari contoh ini, guru telah memperlakukan seorang siswa dengan keinginannya sendiri dan

kurang mempertimbangkan siswa sebagai subjek yang mempunyai pribadi, mempunyai perasaan yakni rasa malu, jengkel, sakit hati, dan sebagainya. Siswa telah diperlakukan sebagai "barang pasif", bukan mempertimbangkannya sebagai manusia. Berdasarkan salah satu contoh inilah maka dianggap urgent sebuah pengelolaan kelas yang humanis agar guru dapat lebih memanusiakan kegiatan pembelajarannya. Karena itu, prinsip yang dibangun idealnya adalah, sekolah hadir karena kebutuhan manusia untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan untuk manusia dan bukan manusia untuk pendidikan, Karena itu, proses yang berlangsung didalamnya semestinya mampu mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaan pada tataran konseptual dan praktis.

Johnson (1970: 163), misalnya, menyebut anak didik memiliki karakteristik yang unik. Konsekuensinya, sekolah wajib menghargai beragam jenis kepribadian. Tindakan massal

yang dilakukan di kelas dan sekolah harus menyediakan pemakluman bagi satu atau beberapa siswa yang belum atau tidak bisa menyesuakannya. Fasilitas penanganan khusus bagi pribadi unik diperlukan untuk menghindari penyeragaman tindakan.

Pengelolaan kelas yang humanis sebenarnya berangkat dari teori psikologi belajar yang salah satunya yakni teori humanistik. Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya .

Sementara itu, tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu

dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Menurut aliran Humanistik para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini .Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan belajar.

Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena

keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori humanistik belajar dianggap berhasil apabila pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Dari apa yang sudah dijelaskan tersebut, merupakan landasan ideologis akan pentingnya pengelolaan kelas yang humanis. Contoh kecil pernah dilakukan Ki Hajar Dewantara di Perguruan Taman Siswa yang pernah dipimpinnya. Ia menggunakan analogi keluarga untuk membangun kedekatan guru dan siswa. Sapaan “Ki” dan “Nyi” bagi para guru misalnya memunculkan kesan akrab dan bersahaja. Siswa disapa “Nak” bukan “peserta didik” seperti yang lebih populer saat ini. Pada tahap inilah pemahaman filosofis tentang humanisme kemudian penting dirumuskan dalam kerja personal dan institusional. Dengan demikian secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih baik, karena kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi

terjadinya pembelajaran yang efektif.

Pengertian Pengelolaan Kelas

Istilah pengelolaan atau manajemen sudah begitu dikenal masyarakat yang ber peradaban modern. Demikian juga kata kelas. Menurut arti umum, manajemen adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Oleh karena beberapa istilah mengandung makna yang sama maka dalam tulisan ini penggunaannya sering digilirgantikan. Kadang-kadang manajemen kadang-kadang pengelolaan. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Kata pengelolaan diartikan “manajemen” yang kata aslinya berasal dari bahasa Inggris yaitu “Management”, yaitu ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Menurut kamus terbaru Bahasa Indonesia (2010: 437), kata manajemen berarti, pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan.

Sementara, kelas dalam pengertian menurut Oemar Hamalik, adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto. Hanya saja pendapatnya lebih mendalam, yakni sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Suharsimi Arikunto (1986: 8), menegaskan, bahwa kelas yang dimaksud disini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional. Hadari Nawawi (1982: 116), memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu

kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya, terminologi manajemen kelas (*classroom management*) memiliki pengertian yang sangat variatif, diantaranya:

1. Pengelolaan kelas adalah seni atau praktis (praktik dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan teman sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagai muaranya (Danim, 2002: 167).
2. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan

- secara efektif dan efisien, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran (Iskandar, 2009: 211).
3. Manajemen adalah seni dalam ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pergerakan dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Manulang, 1996: 15).
 4. Pengelolaan kelas adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian (Hamiseno, 1986: 8).
 5. Pengelolaan kelas ialah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan (Depdikbud, 1996: 1)
 6. Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat untuk mengatasi problem dan situasi kelas yang kurang efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, guru guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara system atau organisasi kelas dengan baik. Dengan demikian anak didik diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energinya secara efektif (Rusydie, 2011: 26).
 7. Manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar- mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986: 8).
 8. Manajemen kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan saran dan alat peraga, pengaturan ruangan belajar, mewujudkan

situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat dicapai (Dirjen PAUD dan Dirjen Dikdasmen, 1996).

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa petugas yang terkait dalam pengelolaan kelas adalah guru kelas atau guru bidang studi yang secara langsung bertanggung jawab dalam melakukan diagnose dan menentukan tindakan yang akan diambil.

Definisi manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatik meskipun esensi dan tujuannya relatif sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Secara tradisional, manajemen kelas didefinisikan sebagai usaha guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas, konsepsi ini dibangun atas dasar asumsi bahwa kelas yang disiplin, tempat anak didik masuk tepat waktu, duduk pada tempat yang

ditentukan, patuh secara penuh kepada guru, tidak melirik ke kanan dan kiri secara "liar", tidak ada suara berisik. Guru merupakan sentral dari semua perilaku interaksi pembelajaran tersebut.

Sementara dalam konsep modern memandang manajemen kelas sebagai suatu proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Tugas guru disini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas. Situasi yang cerdas itulah yang mendukung peserta didik untuk mengukur, mengembagkan, dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat, dan energy yang dimiliki dalam rangka menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran (Danim, 2002: 169).

Sementara itu, Al Qur'an adalah petunjuk jalan yang benar bagi setiap kegiatan manusia, apakah itu antara manusia dengan tuhan, maupun sesama manusia itu sendiri. Kegiatan manajemen kelas termasuk kedalam hubungan manusia sesama manusia, oleh karena itu pengetahuan manajemen yang mempelajari bagaimana kegiatan kelompok, menciptakan suasana yang baik, damai, tertib serta mendapatkan keberhasilan, mutlak dipelajari bagi seorang pendidik dalam memanejemen kegiatan belajar mengajar.

Istilah manajemen atau dalam bahasa arabnya disebut dengan *idarah*, telah distimulasikan di dalam Al Qur'an surah Al Baqarah, ayat 282 :

... وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ
ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا
أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً

تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا

“...dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya...” (Q.S AL Baqarah: 282) (Al-Qur'an dan Terjemah,2009:49).

Menurut Jawahir Thanthowi (tt: 50), di dalam ayat tersebut disebutkan lafadz “*tudiru nahaa bayanakum*”, yang mempunyai arti “yang kamu jalankan di antara kamu”. Asal katanya adalah “*idarah*” yang artinya manajemen, administrasi. “*Idarah*” dalam pengertian umum adalah, segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia, yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu

secara tepat guna. Jadi dengan demikian, manajemen adalah serangkaian kegiatan pengelolaan, pengaturan, pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pentingnya Pengelolaan Kelas

Ada tiga alasan mengapa manajemen kelas itu penting. *Pertama*, manajemen kelas merupakan faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana serta kondisi kelas agar selalu tampak efektif. Terciptanya suasana kelas yang efektif memiliki pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Dengan manajemen kelas yang baik, tidak ada waktu yang terbuang percuma hanya karena situasi kelas yang tidak terkendali. Jika situasi kelas kondusif, maka siswa dapat belajar dengan maksimal.

Kedua, dengan manajemen kelas yang baik, maka interaksi antara guru dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Kita tahu bahwa kelas merupakan sarana di mana guru dan siswa saling bertemu dan berproses bersama.

Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, keduanya saling membaaur menjadi satu, sehingga terciptanya suatu dialektika di dalamnya. Guru sendiri sebenarnya figure yang kehadirannya tidak hanya dibutuhkan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Jika guru mampu membangun interaksi dengan baik melalui pengelolaan kelas yang baik, maka siswa dengan sendirinya akan dapat menilai kualitas kepribadian gurunya. Kualitas yang positif dalam diri guru akan menjadi panutan dan bagian dari pengalaman yang akan turut mempengaruhi kepribadian siswa.

Ketiga, kelas juga menjadi tempat dimana kurikulum pendidikan dengan segala komponennya, materi dengan sumber pelajarannya, serta segala pokok bahasan mengenai materi itu diajarkan dan ditelaah ulang di dalam kelas. Bahkan, hasil dari

pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Jika kelas dapat dikelola dengan baik oleh guru, maka dengan mudah siswa dapat menguasai materi yang disampaikan.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah manajemen kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa (Djamarah, 2010: 184). Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam mengelola atau manajemen kelas, prinsip-prinsip manajemen kelas dapat digunakan. Menurut Martinis

Yamin dan Maisa (2009: 184-186), ada beberapa prinsip manajemen kelas tersebut, antara lain: 1) hangat dan antusias, 2) tantangan, 3) bervariasi, 4) keluwesan, 5) penekanan pada Hal-hal yang positif, dan 6) penanaman disiplin diri.

Berbagai Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu menyakini bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus manajemen kelas merupakan suatu alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya.

Menurut Martinis Yamin Dan Maisa (2009: 65), ada sejumlah konsep tentang pengelolaan kelas atau manajemen kelas yang sebagian diantaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pandangan otoriter yang melihat manajemen kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib, atau pandangan

permissive yang memusatkan perhatian pada usaha ini. Berikut ini akan dikemukakan empat pandangan yang tampaknya memberi harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian.

1. *Behavior-Modification*

Approach

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavior yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku, yang “baik” maupun yang kurang “baik” merupakan hasil proses belajar, dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.

2. *Socio-Emosional-Climate*

Approach

Dengan berlandaskan psikologi kelas dan konseling, pendekatan manajemen kelas

ini mengasumsikan bahwa (1) proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik itu sendiri, (2) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

3. *Group Processes Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan cohesive.

4. *Eclectic Approach*

Akhirnya, apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat sudut pandang yang berbeda-

beda terhadap objek yang sama. Oleh karena itu, maka seorang guru seyogyanya menggunakan pendekatan eclectic, untuk maksud itu seorang guru seyogyanya (1) menguasai pendekatan-pendekatan manajemen kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok, dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah manajemen kelas. Pada gilirannya, kemampuan guru memilih strategi manajemen kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah manajemen kelas yang dihadapinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan atau menghilangkan tingkah

laku peserta didik yang kurang baik. pendekatan penciptaan iklim sosial-emosional dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan kelas adalah peningkatan hubungan antara pribadi guru dan peserta didik dan diantara peserta didik, sedangkan pendekatan proses kelompok dianut peserta didik bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.

Lain halnya menurut Suwariyanto (1998), beliau berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog;

pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Perbedaan Individual Sebagai Dasar Penerapan Pengelolaan Kelas yang Humanis

Setiap anak mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Atas dasar keadaan ini maka perlakuan untuk setiap anak pun haruslah berbeda. Berikut penulis kemukakan beberapa aspek perbedaan tersebut, sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga guru dapat mencapai hasil maksimal dari usahanya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.

1. Perbedaan Aspek Biologis

Tidak ada dua orang pun yang sama persis, meskipun mereka merupakan anak kembar dari satu telur. Perbedaan fisik tersebut dapat menyangkut keseluruhan seperti besar dan tinggi badan, warna kulit, daya tahan tubuh, serta perkembangan motorik. Juga dalam ciri-ciri parsial seperti, ukuran mata, warna rambut, bentuk wajah, dan sebagainya. Mengapa dan bagaimana guru memperhatikan perbedaan individual dalam aspek biologis ini bagi pengelolaan kelas? Hal-hal yang dapat dipertimbangkan berdasarkan atas perbedaan dalam aspek biologis lain meliputi kebijaksanaan guru dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendirian gedung sekolah. Sekolah harus mempertimbangkan keadaan subjek yang belajar, baik mengenai sifat-sifat umum, maupun sifat-sifat khusus yang memberikan ciri perbedaan

- individual. Ukuran ruangan, pintu, jendela serta penempatannya harus dipertimbangkan.
- b. Mengatur jadwal kegiatan. Contoh, siswa Sekolah Dasar khususnya, adalah anak kecil dengan sifat-sifat labil, banyak gerak, tidak tahan lapar dan lain-lain. Harus dipertimbangkan dalam pergantian waktu belajar dan istirahat.
- c. Posisi duduk siswa. Tiap anak memiliki ukuran tubuh yang tidak selalu sama, karena itu anak yang berbadan kecil dan pendek disuruh duduk di depan agar tidak tertutup oleh temannya yang berbadan besar dan tinggi. Demikian juga harus mempertimbangkan keadaan kesehatan mata, telinga atau kondisi-kondisi lain.
- d. Mengatur kelompok belajar. Untuk tugas yang menyangkut mengangkat benda, memanjat, mendorong, dan lain-lain harus mempertimbangkan kekuatan fisik siswa.
- e. Pada proses pembelajaran. Guru harus waspada terhadap hal-hal yang menyangkut perbedaan biologis, jangan sampai guru berbuat salah dengan bersikap kurang manusiawi seperti yang di jelaskan pada pendahuluan sebelumnya.

2. Perbedaan Aspek Intelektual

Tiap siswa memiliki kemampuan intelligensi yang juga berbeda beda. Karena itu guru tidak bisa memperlakukan siswa secara seragam, antara siswa yang lambat dan cepat misalnya. Perlu dipertimbangkan pendekatan dan layanan bagi tiap anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini tentu bukan berarti guru hanya memperhatikan siswa yang cerdas tetapi mengabaikan siswa yang kurang. Relevan dengan apa yang dikatakan Rahman (2011: 169), tidak ada yang dapat dibanggakan dari

seorang guru yang hanya peduli terhadap siswa yang cerdas, karena di sinilah tantangan bagi seorang guru yang sebenarnya, ia harus mampu menyukai dan memperhatikan semuanya.

3. *Perbedaan Aspek Psikologis*

Banyak sekali aspek psikologis yang ada pada diri manusia yang dapat membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, misalnya:

a. *Minat atau perhatian.*

Dalam pengertian umum, perhatian menunjuk pada kecenderungan manusia untuk mencari atau menolak sesuatu kegiatan (Anderson, 1976: 211). Minat atau perhatian siswa terhadap sesuatu merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh guru. Dalam salah satu azas didaktik lama disebutkan bahwa dengan adanya perhatian siswa kepada pelajaran yang guru sampaikan maka isi dari materi yang disampaikan

guru akan terserap dengan baik, demikian juga sebaliknya (Arikunto, 1993: 103). Unsur-unsur yang dapat menjadi pusat perhatian siswa di sekolah/kelas dapat berupa: bahan pelajaran, alat-alat pelajaran, situasi kelas dan lingkungan, bahkan guru sendiri. Apabila siswa tertarik mempunyai minat dan perhatian terhadap sesuatu maka seluruh daya jiwa akan tercurahkan pada apa yang sedang diperhatikan.

b. *Kemandirian.*

Tingkat kemandirian siswa sangat ditentukan oleh bagaimana keluarga mendidik mereka untuk itu. Memberikan pendidikan kepada siswa agar mandiri harus dimulai sejak dini, yakni pada kelas-kelas awal di Sekolah Dasar. Jika dikaitkan dengan kebutuhan dasar manusia, maka latihan kemandirian dapat diarahkan pada aktivitas yang berkaitan dengan

kebutuhan fisik mereka, misalnya kegiatan yang menuntut banyak gerak untuk pertumbuhan badannya. Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri alat yang akan dipakainya, mengambil dan mengembalikan sendiri alat-alat tersebut di tempatnya.

Untuk apakah kemandirian dibicarakan dalam manajemen kelas ini? Pengelolaan kelas yang bekerja dengan cermat tentu sudah memperhitungkan kemungkinan akan terjadinya penyimpangan pelaksanaan. Misalnya pelajaran klasikal tidak bisa berlangsung, guru harus menyiapkan rencana untuk terjadinya pengajaran individual. Dalam hal ini siswa dibiarkan bekerja sendiri-sendiri dalam bentuk membaca, mengerjakan tugas atau bentuk-bentuk

pengajaran yang lain yang menuntut kemandirian siswa seperti tutorial, kerja dalam kelompok kecil dan besar, dan sebagainya. Apa bila siswa tidak memiliki kemandirian yang cukup tinggi, niscaya bahwa pendekatan pengajaran individual tersebut akan sulit berlangsung.

c. *Emosional.*

Menurut Rahman (2011: 176), emosional dalam konteks ini adalah sikap sosial siswa ketika berhubungan dengan orang lain. Misalnya, guru mencermati siswa yang cepat marah, pendiam, pemalu, suka menyendir, senang bekerja sama, selalu tergantung pada rang lain, sensitif, mudah terpengaruh, suka becanda, senang menjahili orang lain, dan lain-lain. Semua sikap sosial yang berkaitan dengan kecerdasan emosional tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keragaman

emosional itu dapat dengan mudah diketahui oleh guru, karena itu pendekatan secara emosional yang emansipatif dan variatif perlu dilakukan guru.

Kesimpulan

Pengaruh kelas sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran terhadap kesuksesan proses transmisi keilmuan ini amat besar. Kondisi optimal untuk belajar yang lahir dari manajemen kelas yang baik memberikan atmosfer belajar yang nyaman serta memfasilitasi pengajaran yang efektif. Kelas merupakan komunitas terkecil di sekolah. Dalam satu kelas, terdapat sejumlah peserta didik yang memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Guru sebagai “manager kelas” harus mampu menghadapi dan menyikapi perbedaan tersebut secara terampil dan bijak guna tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam konteks ini maka guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang baik. Ruang kelas yang

dikelola secara efektif adalah ruang kelas yang berlangsung dengan lancar, tanpa hambatan dan memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi siswa.

Pada prinsipnya pengelolaan kelas merupakan pengendalian perilaku siswa di kelas, untuk mendukung itu, maka perlu aturan dan panduan bagi siswa tentang bagaimana mereka berperilaku, seperti kapan dan bagaimana mereka boleh mengintrupsi guru, duduk dan bergerak, dan sebagainya.

Dalam menerapkan aturan kelas dalam pembelajaran, guru seringkali bertindak “berat sebelah”, memandang siswa sebagai pihak yang pasif sebagai objek dan guru juga bertindak sebagai pihak yang menentukan. Ini lah kesalahan dalam pembelajaran yang menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak selaras dan kurang harmonis. Kekurangselarasan inilah yang dipandang sebagai “kurang manusiawi”. Dengan pertimbangan inilah maka perlu kiranya memanusiakan proses pembelajaran melalui

pengelolaannya, yakni pengelolaan kelas yang humanis. Kiranya tulisan ini juga dapat memberikan informasi dan strategi yang dibutuhkan guru untuk membentuk sistem manajemen kelas yang komprehensif. Amin.

Daftar Pustaka

- Anderson, S.B., et al. 1976. *Encyclopedia of Educational Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Arikunto, S. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirjen PAUD dan Dirjen Dikdasmen. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S. B., dkk., 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamiseno, W. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: GP Press.
- Jhonson and Jhonson. 1970. *Classroom Management*. London: Macmillan.
- Manulang, M. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pidarta, M. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, Cet.1.
- Rahman, M.A. 2011. *Kesalahan-Kesalahan Fatal paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, cet II.
- Rusydie, S. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas (Tuntunan Kreatif dan Inovatif untuk Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Suwariyanto, T. 1998. "The Educational Philosophy of Ki

- Hajar Dewantara: Naturalistic and Humanistic Education in Analytical Comparison”, *Thesis*, Manila: De la Salle University.
- Tim Penyusun. 2009. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka al-Kautsar.
- Tim Reality. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Thanthowi, J. tt, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Yamin, M. & Maisa. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta: Gaung Persada.